

Kemampuan Mahasiswa PGSD Universitas Palangka Raya dalam Mengembangkan Cerita Anak Bergambar sebagai Alternatif Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Widya Permata Dilla

Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: widyapermatadilla@fkip.upr.ac.id

Diterima:07-07-2024; Disetujui:02-08-2024; Dipublikasi:07-08-2024

ABSTRAK

Usia sekolah dasar, rentang 7—12 tahun, menurut teori perkembangan Piaget, berada pada fase operasional konkret. Fase ini merupakan tahap awal seseorang mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis mengenai sebuah objek yang bersifat konkret atau nyata. Pada fase ini, anak yang berada pada usia sekolah dasar belum mampu sepenuhnya untuk memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Perlu bantuan alat peraga/media pembelajaran untuk membantu menghubungkan antara realitas dan sesuatu yang abstrak sehingga siswa dapat menghadirkan konsep nyata dari sesuatu yang abstrak. Untuk itu perlu bagi seorang calon guru memiliki kemampuan mengembangkan cerita bergambar sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa PGSD UPR dalam mengembangkan cerita anak bergambar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek observasi adalah mahasiswa Program Studi PGSD Rombel C Angkatan 2022. Data diperoleh dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan cerita bergambar anak meskipun perlu ada beberapa perbaikan agar mencapai hasil yang lebih baik yang dilihat dari beberapa indikator, seperti kreativitas dan orisinalitas, kualitas penggunaan bahasa, visual dan ilustrasi, struktur dan alur cerita, pengembangan karakter, serta pesan dan nilai moral.

Kata Kunci : cerita bergambar, media pembelajaran, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakang, hasil proses pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia mendapat perhatian yang serius dari masyarakat luas. Terdapat beberapa kenyataan yang mengisyaratkan bahwa banyak persoalan yang terjadi dan harus segera dicarikan solusinya agar tidak menjadi bumerang bagi para siswa. Pertama, survei yang dilakukan oleh OECD menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-62 dari 70 negara berdasarkan indikator kemampuan membaca/literasi (Pusat Penilaian Balitbang Kemdikbud, 2019). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh *The World's Most Literate Nations (WMLN)* menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara yang dijadikan sampel penelitian (Hasanah dan Silitonga, 2022). Ketiga, hasil rapor pendidikan publik tahun 2022 menggambarkan kemampuan literasi siswa didik berada dalam kondisi di bawah kompetensi minimum dan jumlahnya kurang dari setengah.



Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu bagian penting dari kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan keterampilan berbahasa dasar kepada siswa yang meliputi empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran ini merupakan program pokok yang memiliki tujuan mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik. Kompetensi-kompetensi ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat (Linggasari & Rochaendi, 2022).

Pembelajaran ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Banyak media yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini, salah satunya adalah dengan menggunakan buku cerita bergambar untuk anak. Penggunaan media belajar sangat berkaitan dengan tahapan berpikir siswa. Dengan adanya bantuan media pembelajaran, siswa dapat mengkonkritkan hal-hal yang bersifat abstrak dan menyederhanakan hal-hal yang kompleks. Munculnya lambang visual pada buku cerita bergambar dapat mempertegas lambang verbal sehingga membantu siswa untuk lebih memahami informasi yang ingin disampaikan guru. Proses visualisasi pada buku cerita bergambar menghadirkan hakikat nyata sebuah pesan dari guru yang hampir menyerupai kondisi yang sebenarnya.

Menurut teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget, siswa sekolah dasar berada pada rentang usia 7—12 tahun. Usia ini berada pada fase operasional konkret. Pada fase ini, siswa baru mampu untuk berpikir logis, tetapi masih terbatas pada objek fisik. Oleh karena itu, pentingnya dimunculkan sebuah pesan visual atau ilustrasi agar siswa dapat berpikir logis terhadap apa saja yang didengar atau dibacanya. Pesan visual atau ilustrasi sangat efektif untuk memperjelas informasi dan pengetahuan yang diberikan kepada siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, diharapkan kualitas belajar mengajar juga akan semakin baik (Sudjana dan Rivai, 2010).

Buku cerita bergambar sebagai salah satu media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran yang dianggap sulit untuk dimengerti, memunculkan semangat untuk berdiskusi, serta membantu membangun pemahaman dan mempertajam daya ingat (Fahyuni & Bando, 2015). Hadirnya media pembelajaran dapat membangkitkan antusiasme siswa dalam belajar. Menurut Ega (2016), media pembelajaran memiliki banyak fungsi, di antaranya fungsi atensi: menarik perhatian siswa untuk fokus pada pelajaran; fungsi afektif: dilihat dari tingkat kenyamanan siswa dalam belajar; fungsi kognitif; membantu siswa memahami materi pelajaran; dan fungsi kompensatoris: memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu siswa mengorganisasikan informasi.

Sebagai calon guru sekolah dasar, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan sebuah media pembelajaran yang dengan memperhatikan karakteristik siswa sehingga teknik penceritaan dapat disesuaikan dengan tingkat

usia siswa. Berdasarkan uraian-uraian di atas, perlu dilakukan eksplorasi untuk menjabarkan tingkat kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan cerita bergambar. Dengan mengetahui potensi dan kelemahan yang dihadapi mahasiswa, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini dianggap penting mengingat media pembelajaran yang baik adalah media yang dapat memancing antusiasme dan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa PGSD FKIP UPR dalam mengembangkan buku cerita bergambar sebagai salah satu alternatif media dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggambarkan keadaan sosial tertentu melalui pendeskripsian kenyataan secara benar yang diungkapkan melalui kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan melalui sebuah situasi yang alamiah (Satori dan Komariah, 2017). Menurut Sugiyono (2012), deskriptif merupakan gambaran data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi.

Pengumpulan data dilakukan selama semester genap tahun ajaran 2023-2024. Prosedur pengumpulan data adalah melalui observasi dan dokumentasi. Subjek observasi adalah mahasiswa PGSD angkatan 2022 Rombel C. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi dalam menguji kredibilitas ini dimaksudkan untuk mengecek data dari berbagai sumber melalui berbagai cara serta berbagai waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa PGSD angkatan 2022 rombel C adalah mahasiswa semester 4 pada semester genap 2023-2024 di prodi PGSD. Sebagai calon guru, diharapkan mampu untuk mengembangkan media pembelajaran yang berdiferensiasi dengan memperhatikan latar belakang siswa, seperti lingkungan sosial, kondisi ekonomi, serta unsur geografis siswa yang dididik. Dengan demikian, diharapkan kebutuhan siswa terhadap media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan latar belakang kehidupan mereka dapat dihadirkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, mahasiswa cenderung merancang media pembelajaran untuk mata pelajaran bahasa Indonesia secara statis. Maksudnya, media yang disiapkan selalu berorientasi terhadap media yang sudah ada dan yang sudah banyak digunakan tanpa memperhatikan kebutuhan siswa yang diajar. Padahal, untuk memberikan pemahaman yang mendalam, siswa perlu mengaitkan pengetahuan dan informasi yang diperoleh dengan apa yang mereka lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, perlunya kemampuan

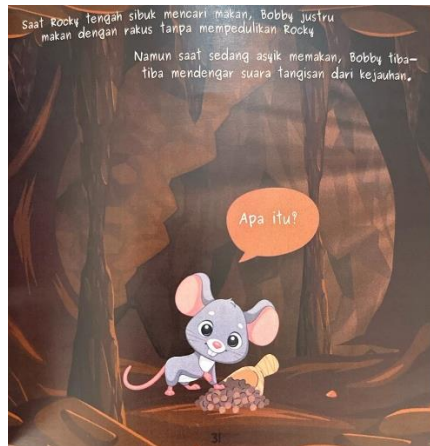
untuk menciptakan media pembelajaran yang variatif dan inovatif. Kemampuan mengembangkan cerita bergambar anak sebagai alternatif media pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari beberapa indikator, yaitu kreativitas dan orisinalitas, kualitas penggunaan bahasa, visual dan ilustrasi, struktur dan alur cerita, pengembangan karakter, serta pesan dan nilai moral.

Kemampuan untuk mengekspresikan kreativitas dan mempertahankan orisinalitas merupakan cerminan dari cara berpikir kreatif seseorang (Aryanto et al., 2019). Secara umum, mahasiswa mampu mengembangkan buku cerita bergambar untuk anak dengan mengusung tema yang sesuai dengan rentang usia siswa sekolah dasar. Beberapa tema yang sering muncul adalah yang berkaitan dengan persahabatan, moral yang baik, dan sikap untuk saling berbagi. Akan tetapi, masih ditemukan cerita yang disadur dari cerita yang menggunakan bahasa asing, kemudian ditulis ulang dengan menggunakan bahasa Indonesia. Di samping itu, banyak hal menarik yang ditemukan dari pemikiran-pemikiran mahasiswa, seperti menggabungkan hal-hal yang bersifat fantasi dengan aspek kehidupan sehari-hari sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dan pesan dari cerita yang disampaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa rombel C PGSD angkatan 2022 memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan cerita bergambar untuk anak sebagai salah satu alternatif media pembelajaran bahasa Indonesia. Hanya saja perlu kemampuan dan kemauan untuk mengeksplor tema-tema yang lebih bervariasi agar kebutuhan siswa akan media pembelajaran yang berdiferensiasi dapat terpenuhi.



Gambar 1. Contoh cerita yang disadur dari cerita yang berbahasa asing

Bahasa yang digunakan dalam mengembangkan buku cerita bergambar ini belum dapat dikategorikan baik. Semua cerita yang dikembangkan selalu ditemukan banyak kesalahan penulisan, seperti kesalahan penulisan huruf kapital, tanda baca, ejaan, penggunaan kata penghubung, penulisan kata depan, serta kata berimbuhan. Di luar aspek tersebut, umumnya pemilihan kata, idiom, dan ungkapan sudah cukup baik. Untuk meningkatkan keterampilan mengembangkan buku cerita bergambar ini, mengkaji lebih dalam mengenai gaya bahasa santai tetapi benar perlu dilakukan.



Gambar 2. Gambar penggunaan tanda baca yang tidak tepat

Pada gambar di atas, pada kalimat “Namun saat sedang asyik memakan, Bobby tiba-tiba mendengar suara tangisan dari kejauhan”. Penulisan tanda baca yang tidak tepat terdapat pada setelah kata *namun*. Seharusnya, setelah kata *namun* diberi tanda koma.

Bagian yang paling penting dalam mengembangkan buku cerita bergambar adalah visual dan ilustrasi. Sesuai dengan tujuannya, gambar pada cerita ini berfungsi agar siswa dapat mengkonkretkan hal-hal abstrak yang diperoleh dari informasi dan proses pembelajaran yang berlangsung. Untuk siswa usia sekolah dasar, semakin bagus visual dan ilustrasi sebuah cerita, akan semakin menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa untuk melihat, atau bahkan membacanya. Dari hasil karya yang diciptakan mahasiswa PGSD Rombel C angkatan 2022, ditemukan beberapa cerita yang tampilan visual dan ilustrasinya sangat monoton. Gambar yang ada di salah satu halaman kembali berulang di beberapa halaman berikutnya. Padahal, alur cerita pada masing-masing halaman sudah tidak sama lagi. Selain itu, ditemukan juga ilustrasi yang kurang sesuai dengan jalannya cerita. Setelah ditelusuri lebih jauh, penyebabnya adalah kendala dalam ketidakmampuan dalam menciptakan ilustrasi yang sesuai dengan alur cerita.



Gambar 3. Ilustrasi yang sesuai dengan jalannya cerita



Gambar 4. Ilustrasi yang tidak sesuai dengan jalannya cerita

Pada gambar di atas, tertulis narasi “Mereka bertiga: Loli, Mimi, dan Bliki bermain bola bersama”. Akan tetapi, pada gambar tidak menunjukkan bahwa ketiga tokoh tersebut sedang bermain bersama, melainkan hanya tokoh kucing yang sedang memegang bola, sementara dua tokoh lainnya hanya melihat saja.

Alur dalam sebuah cerita memuat semua tindakan dan peristiwa yang dialami tokoh. Melalui hal ini, penulis mencoba memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai cerita yang berkaitan dengan tokoh. Berdasarkan cerita yang dikembangkan mahasiswa, struktur cerita yang banyak digunakan adalah struktur cerita klasik yang terdiri atas pengenalan, pengembangan cerita, konflik, puncak konflik atau klimaks, dan penyelesaian. Dengan berpedoman pada struktur ini mahasiswa mampu mengembangkan sebuah cerita dengan menyajikan sebuah konflik yang kemudian menemukan solusi dan penyelesaian di bagian akhir cerita. Akan tetapi, ditemukan juga cerita yang menggunakan alur campuran (alur maju dan *flashback*). Penggunaan alur ini kurang cocok jika sasaran baca cerita yang dikembangkan adalah siswa sekolah dasar, apalagi ditemukan beberapa kata-kata sulit yang disajikan tanpa ada keterangan tambahan yang bisa membuat siswa semakin kebingungan dalam memahami bacaan yang disajikan. Secara umum dapat disimpulkan mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam membangun struktur dan alur cerita, tetapi perlu dilakukan latihan yang berulang agar jika menggunakan alur selain alur konvensional (alur maju), cerita yang disajikan masih dapat diterima dan dipahami oleh pembaca usia sekolah dasar.

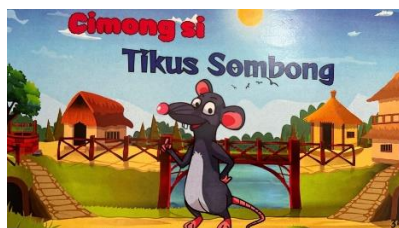


Gambar 5. Kata sulit yang ditemukan

Pada cuplikan cerita di atas, ditemukan kata *ekosistem* tanpa adanya penjelasan mengenai makna kata tersebut. Apabila cerita ini dibaca oleh pembaca usia kelas rendah, kemungkinan besar tidak akan memahami apa yang dimaksud oleh penulis.

Karakter yang melekat pada tokoh cerita bertujuan untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan pengarang. Tema tersebut tidak disampaikan secara langsung, tetapi tersirat melalui tingkah laku (baik secara verbal maupun nonverbal), pikiran dan perasaan, serta berbagai kejadian yang dialami tokoh (Susanti, 2020). Adanya pengembangan karakter pada sebuah cerita membuat pesan-pesan moral yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Mahasiswa pada umumnya mampu mengembangkan karakter tokoh dalam cerita dengan baik. Akan tetapi, karakter yang dimunculkan nyaris sama antara satu dengan yang lainnya. Dalam beberapa cerita yang dikembangkan, karakter yang baik selalu dipadankan dengan tokoh protagonis yang dijadikan sebagai tokoh utama, sedangkan karakter yang tidak baik dipadankan dengan tokoh antagonis yang berperan sebagai pelengkap cerita. Karakter tokoh utama yang sering ditemukan adalah rajin belajar, suka membantu, disiplin, dan tidak membedakan teman. Sebaliknya, karakter antagonis yang dimunculkan adalah karakter yang menjadi antonim dari karakter-karakter baik tersebut. Dalam mengembangkan karakter tokoh, mahasiswa masih perlu untuk mengeksplor kemampuan untuk menunjukkan perubahan karakter yang menunjukkan adanya perubahan, baik sikap maupun perbuatan, menjadi lebih baik setelah berhasil mengatasi konflik yang dimunculkan dalam cerita. Hal ini bertujuan untuk memberikan dampak emosional yang lebih kuat kepada pembaca.



Gambar 6. Karakter yang diungkapkan langsung oleh pengarang

Salah satu manfaat buku cerita bergambar adalah media penyampaian pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Semua cerita yang dikembangkan mencantumkan pesan dan nilai moral yang dapat diteladani dari masing-masing cerita pada bagian akhir cerita. terdapat beberapa cara untuk menyampaikan pesan dan nilai moral. Pertama, melalui ucapan dan tindakan tokoh cerita. Kedua, melalui penyampaian langsung oleh penulis. Ketiga, melalui deskripsi yang berkaitan dengan sifat, perbuatan, watak, maupun ucapan tokoh. Untuk pembaca usia sekolah dasar, memang sebaiknya diberikan pesan moral yang jelas supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami apa yang ingin disampaikan penulis. Dan juga agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik.



Gambar 7. Pesan moral yang disampaikan secara langsung

KESIMPULAN

Dengan adanya kemampuan calon guru dalam mengembangkan buku cerita bergambar sebagai alternatif media pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, diharapkan dapat memenuhi beragam kebutuhan siswa yang dapat disesuaikan dengan latar belakang kehidupannya. Salah satu hasil karya sastra ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik, tidak hanya untuk bidang akademik, tetapi juga bagi perkembangan kepribadian siswa dalam proses menuju manusia dewasa yang memiliki sikap yang baik serta jati diri yang jelas. Secara umum, kemampuan ini sudah dimiliki oleh mahasiswa Rombel C prodi PGSD yang sudah mampu mengembangkan cerita bergambar anak meski perlu perbaikan di beberapa bagian. Karena keterbatasan waktu, buku cerita bergambar yang sudah dikembangkan ini belum sempat didistribusikan kepada pembaca usia sekolah dasar sehingga belum diketahui bagaimana *feedback* yang diberikan oleh sasaran pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, S., Widiensyah, A., & Markum, M. (2019). Kreativitas dalam Pembuatan Sastra Anak Berbasis Ecopreneurship. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 83–90. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.21677>
- Ega, Rima Wati, 2016. Ragam Media Pembelajaran. Hak Cipta
- Fahyuni, E. F., & Bando, A. (2015). Pengembangan media cerita bergambar sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Halaqa*, 14(1), 75–89.
- Hasanah, Uswatun., & Silitonga, Mirdat., Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, (Pusat Penelitian Kebijakan Balitbangbuk Kemdikbud, 2020).
- Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Indonesian Language Learning in Elementary Schools Through Life Skills Education Model. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 40. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).40-62](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).40-62)
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud, Pendidikan Di Indonesia: Belajar Dari Hasil Pisa 2018, (Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2019).
- Satori Djam'an dan Komariah Aan, 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif.

Bandung :Alfabeta

Sudjana, N & Rivai, A. (2010). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Susanti, P. (2020). *SEKULA The Themes and the Uniqueness of the Malay Language in Segala Cerita Anak Sekula Text berjudul Segala Cerita Anak Sekula*. 8(1), 97–108.